

Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Melalui Kegiatan Read Aloud Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Noviatun Aisah¹, Wafa Aerin²

Info Artikel	Abstract
Keywords: Reading Interest; Read Aloud; Early Childhood; Kata kunci: Minat Baca; Read Aloud; Anak Usia Dini	This study aims to improve the reading interest of children aged 5–6 years through read aloud activities at RA NU Kincang. The research subjects consisted of teacher and 30 children in Group B, including 17 boys and 13 girls. The method used was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observations on three main indicators: children's attention, willingness to retell or repeat reading, and engagement. The results showed a significant increase in all three indicators. Children's attention increased from 43% at the initial stage to 95% in the second reflection. The willingness to retell or repeat reading increased from 50% to 98%, while engagement rose from 40% to 95%. Read aloud activities, delivered with engaging intonation, expressive gestures, and warm interaction between teachers and children, created a joyful, interactive learning environment suitable for early childhood. Children became more focused, enthusiastic, and active, while simultaneously fostering curiosity, love for books, language skills, imagination, and self-confidence. This study confirms that reading aloud is an effective strategy for fostering reading interest and supporting early literacy development in young children. In the context of Early Childhood Islamic Education, reading aloud activities have implications as a learning strategy that can integrate literacy development with the instillation of Islamic values, such as learning etiquette, a love of knowledge, and the formation of morals from an early age through meaningful stories. Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan read aloud di RA NU Kincang. Subjek penelitian terdiri dari guru dan 30 anak kelompok B, yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi terhadap tiga indikator utama, yaitu perhatian anak, kesediaan mengulang membaca, dan keterlibatan anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada ketiga indikator tersebut. Perhatian anak meningkat dari 43% pada tahap awal menjadi 95% pada refleksi kedua. Kesediaan anak untuk mengulang membaca

¹ Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Indonesia
Email: noviaisyah015@gmail.com

² Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Indonesia
Email: nandaairin03@gmail.com

meningkat dari 50% menjadi 98%, sementara keterlibatan anak meningkat dari 40% menjadi 95%. Kegiatan read aloud yang dilakukan dengan intonasi menarik, ekspresi hidup, dan interaksi antara guru dan anak menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak menjadi lebih fokus, antusias, dan aktif, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu, kecintaan terhadap buku, kemampuan berbahasa, daya imajinasi, dan kepercayaan diri. Penelitian ini menegaskan bahwa read aloud merupakan strategi efektif untuk menumbuhkan minat baca dan mendukung perkembangan literasi awal anak usia dini. Dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini, kegiatan read aloud berimplikasi sebagai strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pengembangan literasi dengan penanaman nilai-nilai Islam, seperti adab belajar, kecintaan terhadap ilmu, dan pembentukan akhlak sejak usia dini melalui cerita bermakna.

Artikel Histori:

Disubmit:
20 Januari 2026

Direvisi:
07 Februari 2026

Diterima:
10 Februari 2026

Dipublish:
17 Februari 2026

Cara Mensitasi Artikel: Aisah, N., & Aerin, W. (2026). Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Melalui Kegiatan Read Aloud Pada Anak Usia 5–6 Tahun, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 84-92, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1019>

Korespondensi Penulis: Noviatun Aisah, noviaisyah015@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1019>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran fundamental dalam membangun karakter serta menyiapkan anak untuk proses belajar selanjutnya. Lembaga PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermain, tetapi juga sebagai sarana untuk menstimulasi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak secara terpadu. Peningkatan kualitas PAUD diarahkan pada optimalisasi peran guru, penerapan pembelajaran aktif, serta pemanfaatan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Masa kanak-kanak dikenal sebagai masa emas karena perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan responsif terhadap berbagai rangsangan, sehingga anak mudah menyerap pengalaman belajar melalui interaksi sehari-hari. Pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan dan berbasis bermain mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, keterampilan sosial, serta motivasi belajar anak. Mutu layanan PAUD yang baik berkontribusi besar dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Anggraeni & Musayyadah, 2022).

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama bagi terbentuknya kemampuan belajar sepanjang hayat. Pada usia 0–6 tahun, pemberian stimulasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik, bahasa, dan kemampuan kognitif anak. Kegiatan bermain dan eksplorasi membantu anak melatih cara berpikir logis serta keterampilan memecahkan masalah secara sederhana. Interaksi aktif dengan guru, orang dewasa, dan teman sebaya mendukung perkembangan bahasa serta kemampuan sosial anak. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak juga berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan literasi sebagai keterampilan dasar di era global. Literasi sejak usia dini tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami informasi dan berpikir kritis sebagai bekal belajar sepanjang hayat (Muniz & França, 2022).

Minat baca menjadi aspek penting dalam perkembangan literasi anak usia dini. Anak yang memiliki ketertarikan pada membaca cenderung lebih cepat mengenal huruf, memahami bunyi bahasa, serta mulai berlatih membaca secara mandiri. Ketertarikan yang kuat terhadap membaca juga mendorong anak untuk aktif terlibat dalam aktivitas membaca bermakna, sehingga memperkaya

kosakata dan meningkatkan pemahaman bacaan. Lingkungan belajar yang tertata dengan baik serta dilengkapi buku bergambar menarik dapat memicu rasa ingin tahu anak. Penggunaan permainan dan metode sederhana juga mampu menumbuhkan minat baca secara alami (Yulianti, 2025).

Berdasarkan observasi di RA NU Kincang menunjukkan bahwa minat baca anak masih kurang. Terdapat 30 anak yang terdaftar dalam kelompok B, namun hanya sekitar 10 anak yang menunjukkan ketertarikan untuk membuka serta memperhatikan isi bacaan secara mandiri. Sebaliknya, 20 anak tampak lebih tertarik bermain dan cepat merasa bosan saat diarahkan untuk mengikuti kegiatan membaca. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mereka belum memiliki minat baca yang kuat, yang kemungkinan disebabkan oleh minimnya pengalaman literasi yang menarik dan konsisten di lingkungan sekitarnya. Penelitian sebelumnya menjelaskan minat baca anak sangat dipengaruhi oleh frekuensi paparan aktivitas membaca, lingkungan yang mendukung, dan strategi pembelajaran yang digunakan (Sumaryanti, 2020).

Anak usia dini cenderung lebih menyukai aktivitas fisik dibandingkan dengan kegiatan membaca. Rendahnya minat baca pada anak usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Secara internal, hal ini muncul karena rasa ingin tahu dan kepercayaan diri anak masih terbatas. Faktor eksternal meliputi penggunaan gawai, metode pembelajaran guru yang monoton, serta kurangnya ketersediaan media bacaan yang menarik. Perpaduan berbagai faktor tersebut menyebabkan motivasi anak untuk membaca menjadi rendah.

Strategi guru dalam membacakan cerita untuk anak usia dini masih terbilang kurang bervariasi. Sebagian besar guru cenderung memakai cara konvensional tanpa memanfaatkan intonasi suara, mimik wajah, maupun gerakan tubuh. Akibatnya, suasana membaca menjadi kurang menarik dan anak hanya berperan pasif (Azizah & Marzuki, 2023). Minimnya improvisasi juga membuat interaksi anak dengan isi bacaan terbatas. Guru perlu meningkatkan keterampilan membaca nyaring yang interaktif, ekspresif, serta menyenangkan agar minat baca anak dapat berkembang secara alami.

Ketersediaan buku bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak masih relatif terbatas. Sebagian buku kurang menarik baik dari sisi tampilan maupun isi, sehingga anak tidak terdorong untuk membaca secara mandiri (Zulaeha & Setiasih, 2025). Padahal, buku bergambar dengan ilustrasi menarik serta alur cerita sederhana sangat efektif dalam menumbuhkan minat baca sejak usia dini. Guru maupun orang tua perlu lebih selektif dalam memilih bahan bacaan. Pemilihan buku yang tepat mampu menarik perhatian anak sekaligus mendukung proses belajarnya.

Fasilitas dan lingkungan membaca di PAUD belum sepenuhnya mendukung terciptanya suasana literasi yang optimal karena penataan pojok baca masih kurang ramah anak dari aspek tata letak, warna, dan desain visual. Kondisi pencahayaan serta tempat duduk yang kurang nyaman menyebabkan anak mudah lelah sehingga minat membaca menjadi menurun. Padahal, ruang baca yang tertata dengan baik dan menarik mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi. Usia 5–6 tahun merupakan masa krusial dalam perkembangan literasi awal sehingga minat baca perlu mendapat perhatian khusus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media kartu bergambar, e-komik interaktif, serta pojok literasi yang dirancang ramah anak efektif dalam meningkatkan ketertarikan dan pemahaman membaca anak. Pemanfaatan media visual, teknologi interaktif, dan ruang baca yang menarik terbukti mendukung peningkatan minat baca pada anak usia dini (Sriwijayati dkk., 2024).

Penelitian ini berbeda karena mengembangkan metode *read aloud* untuk meningkatkan minat baca anak usia 5–6 tahun. *Read aloud* adalah kegiatan membaca nyaring oleh guru atau orang dewasa kepada anak (Zulaeha & Setiasih, 2025). Metode ini membantu anak memahami perbedaan bahasa buku dan bahasa lisan. Membacakan cerita dengan metode *read aloud* juga melibatkan ekspresi, intonasi, kontak mata, dan interaksi dengan anak. Metode *read aloud* ini dapat menumbuhkan minat baca sekaligus meningkatkan konsentrasi dan imajinasi anak sejak usia dini.

Metode read aloud untuk anak usia 5-6 tahun dapat menggunakan berbagai media yang menarik dan efektif, seperti buku cerita bergambar, cerita inspiratif, maupun dengan kartu gambar (Endahwati dkk., 2022). Media ini digunakan dengan tujuan untuk membantu anak memahami isi cerita secara lebih menyeluruh melalui dukungan visual dan narasi yang terstruktur. Penggunaan media dalam read aloud bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan literasi awal, memperkaya kosa kata, serta merangsang minat baca dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Penggunaan media yang tepat dapat membuat kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memilih metode read aloud sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat baca pada anak usia 5–6 tahun di RA NU Kincang. Metode ini dianggap efektif karena dapat menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dan membangun kedekatan antara guru dan anak (Endahwati dkk., 2022). Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemilihan buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia dan ketertarikan anak. Guru membaca menggunakan intonasi yang jelas dan ekspresif untuk menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami isi cerita. Anak diajak untuk berinteraksi melalui tanya jawab dan diskusi ringan setelah membaca guna memperkaya kosa kata dan melatih kemampuan berpikir secara sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak usia 5–6 tahun melalui penerapan kegiatan read aloud, yang meliputi peningkatan perhatian anak saat membaca, kesediaan mengulang cerita, serta keterlibatan anak dalam menirukan dan menceritakan kembali isi bacaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pendekatan metodologis karena bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan minat baca anak melalui penerapan metode read aloud (Hayati dkk., 2022). PTK dipilih karena memungkinkan guru berperan langsung sebagai peneliti yang melakukan tindakan nyata di kelas serta merefleksikan hasilnya secara berkelanjutan. Pendekatan ini bersifat siklus dan sistematis, sehingga tindakan pembelajaran dapat diperbaiki secara bertahap sampai mencapai hasil yang diharapkan. Model PTK yang digunakan mengacu pada Kemmis dan McTaggart yang menekankan penelitian sebagai proses kolaboratif dan reflektif dalam meningkatkan praktik pembelajaran (Shiferaw Adula, 2022). Guru terlibat aktif dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, hingga refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, PTK tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Berikut adalah kisi-kisi instrumen untuk mengambil nilai anak:

Tabel 1. kisi-kisi instrumen Instrument Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Variabel	Variabel
Minat baca anak	Perhatian anak saat mengikuti kegiatan membaca	4
	Keterlibatan anak: menirukan, menceritakan kembali cerita	3
	Kesediaan mengulang membaca dengan senang hati	3
Jumlah		10

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, serta refleksi (Pratama, 2021). Pada tahap perencanaan, guru menyusun rencana pembelajaran read aloud, menyiapkan media berupa buku cerita bergambar, serta menyusun instrumen observasi minat baca anak (Khairani dkk., 2024). Tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan dengan menerapkan kegiatan read aloud secara interaktif,

disertai pengamatan terhadap perhatian, keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung, dan kesediaan mengulang membaca. Tahap refleksi digunakan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Perbaikan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I, seperti pemilihan media yang lebih variatif dan strategi membaca yang lebih ekspresif. Penelitian ini melibatkan 1 orang guru sebagai pelaksana tindakan dan 30 anak kelompok B usia 5–6 tahun sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung menggunakan lembar observasi minat baca anak yang mencakup indikator perhatian, kesediaan mengulang membaca, dan keterlibatan anak selama kegiatan *read aloud*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung persentase ketercapaian setiap indikator minat baca pada tahap awal, siklus I, dan siklus II. Data hasil observasi kemudian dibandingkan antar siklus untuk melihat peningkatan yang terjadi. Hasil analisis digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Pola siklus yang berulang ini memungkinkan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan sesuai dengan prinsip Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart (Pratama, 2021).



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis and McTaggart

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

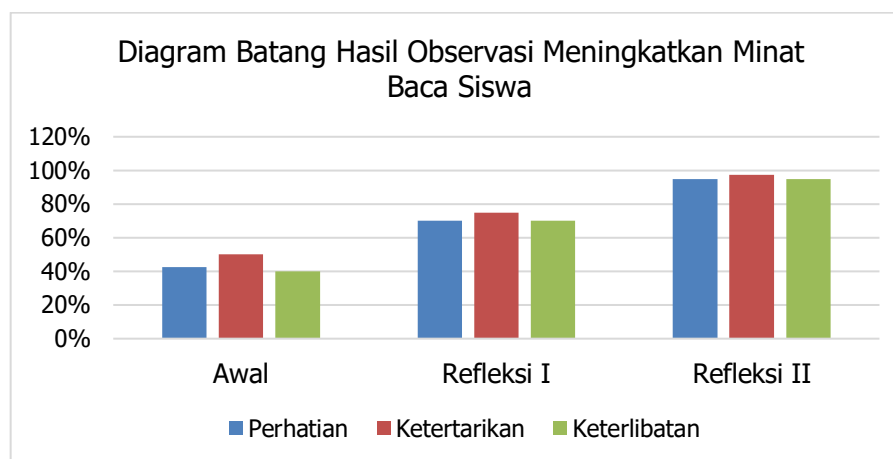
HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di RA NU Kincang pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian guru dan anak kelompok B usia 5–6 tahun yang berjumlah 30 anak, terdiri atas 17 anak laki-laki (L) dan 13 anak perempuan (P). Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap tiga indikator utama, yaitu (1) perhatian anak saat mengikuti kegiatan membaca, (2) kesediaan mengulang membaca dan (3) keterlibatan anak dalam menirukan serta menceritakan kembali isi cerita.

Penelitian ini berjudul “Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Anak Melalui Kegiatan *Read aloud* Anak Usia 5–6 Tahun” yang dilaksanakan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan tersebut, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan minat baca anak pada setiap siklus kegiatan. Adapun hasil lengkap dari penelitian yang telah dilakukan di RA NU Kincang disajikan dalam tabel dan gambar sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil observasi meningkatkan minat baca siswa

Indikator	Awal	Refleksi I	Refleksi II
Perhatian	43%	70%	95%
Kesediaan mengulang membaca	50%	75%	98%
Keterlibatan	40%	70%	95%



Gambar 2. Hasil observasi meningkatkan minat baca siswa

Pada tahap awal, perhatian siswa masih rendah, tercatat hanya 43% anak yang fokus mengikuti kegiatan membaca. Banyak anak mudah teralihkan, kurang fokus, dan belum menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan membaca. Setelah refleksi pertama, perhatian meningkat menjadi 70%, seiring penerapan teknik *read aloud* dengan intonasi bervariasi dan penggunaan alat peraga sederhana, sehingga anak lebih fokus mendengarkan. Pada refleksi kedua, perhatian siswa mencapai 95%, menunjukkan kategori tinggi. Anak lebih antusias mengikuti cerita dari awal hingga akhir, melakukan kontak mata dengan guru, serta mampu mempertahankan fokus lebih lama.

Terkait keterlibatan, pada tahap awal hanya 40% anak yang berpartisipasi aktif, misalnya menirukan suara tokoh atau mencoba menceritakan kembali. Sebagian besar masih malu atau pasif. Setelah refleksi pertama, keterlibatan meningkat menjadi 70%, anak mulai menirukan suara karakter, menebak alur cerita, dan mengulang kalimat sederhana. Pada refleksi kedua, keterlibatan anak mencapai 95%, hampir seluruh siswa berpartisipasi aktif, menirukan gaya guru, dan mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana namun penuh semangat.

Sedangkan pada indikator kesediaan mengulang membaca, pada tahap awal tercatat 50% siswa bersedia mengulang sebagian bagian cerita. Banyak anak kurang antusias karena cerita yang digunakan belum sesuai dengan minat atau belum disampaikan secara ekspresif. Setelah refleksi pertama, kesediaan mengulang membaca meningkat menjadi 75%, anak mulai antusias menunggu giliran mendengar cerita, mengajukan pertanyaan sederhana, dan menunjukkan ekspresi bahagia saat mendengar bagian lucu atau menarik. Pada refleksi kedua, kesediaan mengulang membaca mencapai 98%, anak tampak bersemangat dan beberapa bahkan meminta guru untuk mengulang bagian favorit mereka.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di RA NU Kincang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap minat baca anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan *read aloud*. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata skor pada tiga indikator utama. Perhatian anak saat kegiatan membaca meningkat dari 43% (tahap awal) menjadi 95% (refleksi kedua). Kesediaan anak untuk mengulang cerita meningkat dari 50% menjadi 98%, menunjukkan bahwa anak semakin antusias menunggu giliran mendengar cerita dan mampu mengekspresikan minatnya secara aktif. Sementara itu, keterlibatan anak dalam menirukan suara tokoh dan menceritakan kembali isi cerita meningkat dari 40% menjadi 95%, menandakan hampir seluruh anak berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

PEMBAHASAN

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan *read aloud* efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak menjadi lebih fokus, antusias, dan aktif, baik dalam mendengarkan cerita, menirukan karakter, maupun menceritakan kembali isi cerita secara sederhana namun penuh semangat. Dengan demikian, strategi ini dapat meningkatkan minat baca anak secara menyeluruh dan mendukung perkembangan literasi awal mereka.

Peningkatan ini terjadi karena dalam kegiatan *read aloud*, guru berperan aktif menggunakan intonasi, ekspresi wajah, serta media cerita bergambar yang menarik, sehingga anak lebih mudah memahami isi bacaan dan termotivasi untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget keingintahuan anak usia dini berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru pada tahap praoperasional (Waite-Stupiansky, 2022). Kegiatan *read aloud* memberikan pengalaman konkret melalui gambar, suara, dan ekspresi yang memudahkan anak menghubungkan kata dengan makna, sehingga minat baca dapat tumbuh secara alami. Teori Vygotsky juga mendukung hal ini, bahwa interaksi sosial antara guru dan anak selama membaca bersama menjadi sarana penting untuk mengembangkan bahasa dan literasi awal (Veraksa & Sheridan, 2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Prahesti (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan media kartu bergambar mampu meningkatkan minat baca anak di RA NU Kincang. Dalam penelitiannya, anak yang mampu membaca teks meningkat dari 29,41% menjadi 70,58% setelah penggunaan media visual. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Prahesti (2019) terletak pada penggunaan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menarik bagi anak. Perbedaannya, penelitian Prahesti menggunakan media kartu bergambar, sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan *read aloud*. Namun keduanya sama-sama menekankan pentingnya rangsangan visual dan auditori dalam menarik perhatian dan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Laely & Aerin (2019) yang mengembangkan media pembelajaran berbasis e-komik untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. Hasilnya menunjukkan penilaian sangat tinggi dari ahli materi (4,58) dan ahli media (4,63), serta respon positif dari anak dan guru. Sama seperti *read aloud*, media e-komik juga menonjolkan aspek visual dan naratif yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan kesenangan membaca. Keduanya menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat multimodal memadukan teks, gambar, dan suara mampu meningkatkan ketertarikan serta keterlibatan anak dalam proses literasi.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Sriwijayati dkk. (2024) tentang efektivitas pojok literasi dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. Dalam penelitiannya, jumlah anak yang aktif memanfaatkan pojok literasi meningkat dari 7 menjadi 21 anak dalam empat minggu. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa minat baca tidak hanya tumbuh melalui media yang disediakan, tetapi juga dari suasana belajar yang kondusif dan interaktif. Dalam konteks *read aloud*, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang serupa, di mana anak merasa nyaman, terlibat, dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan cerita yang dibacakan.

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa kegiatan *read aloud* merupakan strategi pembelajaran efektif untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam memahami isi cerita, tetapi juga memperkuat hubungan sosial-emosional antara guru dan siswa. Menurut Vygotsky, perkembangan minat baca anak dipengaruhi oleh lingkungan yang kaya interaksi sosial, baik di rumah maupun di sekolah. Aktivitas membaca yang disertai antusiasme, ekspresi positif, dan perhatian orang dewasa membantu menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku (Simanová dkk., 2022). Dengan demikian, kegiatan *read aloud* tidak hanya

meningkatkan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan anak, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap membaca sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di RA NU Kincang, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan read aloud mampu meningkatkan minat baca anak usia dini secara signifikan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan pada ketiga indikator utama. Perhatian anak meningkat dari 43% pada tahap awal menjadi 95% pada refleksi kedua, menunjukkan anak lebih fokus mengikuti kegiatan membaca dari awal hingga akhir. Kesiediaan anak untuk mengulang cerita meningkat dari 50% menjadi 98%, anak tampak antusias menunggu giliran mendengar cerita dan meminta guru mengulang bagian favoritnya. Sementara itu, keterlibatan anak dalam menirukan suara tokoh dan menceritakan kembali isi cerita meningkat dari 40% menjadi 95%, menandakan hampir seluruh anak berpartisipasi aktif selama kegiatan. Kegiatan read aloud yang dilakukan dengan intonasi menarik, ekspresi hidup, dan interaksi hangat antara guru dan anak menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak menjadi lebih fokus, antusias, dan aktif, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu, kecintaan terhadap buku, kemampuan berbahasa, daya imajinasi, dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan isi cerita yang didengar. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan variasi media pendukung yang masih terbatas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dalam jangka waktu lebih panjang, melibatkan peran orang tua, serta menggunakan beragam media dan jenis cerita agar kegiatan read aloud dapat menjadi sarana yang lebih komprehensif dalam menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anggraeni, F. P., & Musayyadah. (2022). [Pengembangan Keterampilan Berbahasa Melalui Pendekatan Active Learning Anak Tk Bina Kalam Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan]. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1>
- Azizah, F. I. N., & Marzuki, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik. *Journal on Education*, 6(1), 7481–7491. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4040>
- Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Read Aloud Dengan Media Buku Cerita Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Dan Ekspresif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 163. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8496>
- Hayati, A. F., Oknaryana, O., Marna, J. E., Rahmat, Z., Tranitasari, W., & Yeni, G. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Kelas Pengantar Ekonomi Pembangunan Melalui Metode Case Base Learning (CBL). *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 12(2), 145. <https://doi.org/10.24036/011207090>
- Khairani, S., Manihuruk, W., Silalahi, Y. G., Rezky, S., Sugiharto, S., & Syarifah, S. (2024). Efforts to Improve Students Self-Efficacy Through the Discovery Learning Model. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 8(1). <https://doi.org/10.29062/edu.v8i1.967>
- Laely, T. A., & Aerin, W. (2019). Pengembangan keterampilan berbahasa lisan anak tunarungu melalui terapi bermain di TK Masyitoh Talang Tegal. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 4, pp. 319-326).
- Muniz, M. S. D. V., & França, A. P. D. (2022). A Importância da Leitura na Educação Infantil e no Ensino Fundamental—Anos Iniciais / The Importance of Reading in Early Childhood Education and

- Elementary School—Early Years. ID on line. *Revista de psicologia*, 16(63), 624–637. <https://doi.org/10.14295/online.v16i63.3609>
- Prahesti, S. I. (2019). Penggunaan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ahbabul Ulum Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.134>
- Pratama, R. Y. (2021). Utilization of Quizizz Educational Game Media to Increase Learning Interest and Achievement. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 4(2), 307. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v4i2.30690>
- Shiferaw Adula, H. (2022). EFL Instructors' and Students' Perception and Practice towards Action Research. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 14–25. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2022/v35i430415>
- Simanová, L., Babiaková, S., & Matej Bel University. (2022). The Socio-Cultural Context of Reading Interest of Younger Learners. *The New Educational Review*, 70(4), 45–56. <https://doi.org/10.15804/tner.2022.70.4.04>
- Sriwijayati, I., Putri, M. K., Puspitasari, R., Luthfya, U. Z., & Hidayah, W. (2024). Pojok Literasi Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika IX-24 Salatiga.
- Sumaryanti, L. (2020). Menumbuhkan minat baca anak MI/SD dengan media buku bergambar seri. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2), 173. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2699>
- Veraksa, N., & Sheridan, S. (Ed.). (2018). *Vygotsky's Theory in Early Childhood Education and Research: Russian and Western Values* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315098203>
- Waite-Stupiansky, S. (2022). Jean Piaget's Constructivist Theory of Learning. Dalam L. E. Cohen & S. Waite-Stupiansky, *Theories of Early Childhood Education* (2 ed., hlm. 3–18). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003288077-2>
- Yulianti, H. (2025). Penerapan Metode Montessori Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun. 6(1).
- Zulaeha, V. S., & Setiasih, O. (2025). Read Aloud as a Means of Early Childhood Language Development: A Literature Study: Read Aloud Sebagai Sarana Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Literatur. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 38–54. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1182>